

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pada pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Dan pada bab 1 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi “suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut.

Sementara Menurut Morrison (Masher, 2011) dkk menyebutkan anak usia dini sebagai anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun, hal ini berdasarkan pengertian anak usia dini menurut *National Association For Education Of Young Children* (NAEYC). Menurut Berk (Sofyan, 2015) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan untuk selanjutnya, Sedangkan Sofyan (2018) menjelaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan taman kanak-kanak yang

dilakukan oleh pelaksana pendidikan professional dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Anak usia dini pasti memiliki setiap karakter dan kepribadian yang berbeda, dan itu membuat guru atau calon guru harus bisa mengenal karakter yang dimiliki oleh anak, dan pastinya dengan adanya perbedaan itu maka anak dalam proses pembelajarannya pasti akan mengalami pencapaian yang berbeda.

Sabran (2016) menyatakan perbedaan individu merupakan penjelasan mengenai perbedaan pada setiap siswa yang mencakup perbedaan psikologis maupun fisik dengan beberapa cakupan didalamnya yang berdampak pada proses belajarnya yang diikuti dengan penguasaan belajar dan perilaku siswa sebagai hasil belajar. Hurlock (Soetjningsih, 2012) juga menyatakan setiap individu secara genetis dan biologis akan benar-benar berbeda antara satu sama lain bahkan pada bayi kembar identik sekalipun.

Perbedaan individual dapat kita lihat berkaitan dengan teori psikologi yang membahas tentang perbedaan dan kesamaan antar individu didalam lingkungannya. Kajian tentang perbedaan individu ini menjelaskan tentang perbedaan yang berkaitan dengan berfikir, berperasaan dan bertindak antar siswa di dalam kelas. Hal ini sangat penting untuk dikaji oleh para pendidik dan mahasiswa dan calon pendidik karena salah satu karakteristik pembelajaran yang baik dan efisien adalah proses pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Proses pembelajaran ini akan berlangsung dengan baik apabila pendidik mampu mengerti, memahami, dan memperhatikan perbedaan antar peserta didik dalam hal kemampuan, kesiapan dan kematangan serta kecepatan belajarnya.

Proses pembelajaran pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong atau motivasi bagi anak baik itu dari faktor intrisik dan faktor ekstrisik. Faktor intrisik yaitu faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri, sedangkan faktor ekstrisik yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada disekitar anak, baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Diatas sudah dibahas tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam tubuh kembang anak, salah satunya faktor keluarga terkhususnya orang tua. Dan keluarga merupakan pendidik pertama yang didapatkan oleh anak sebelum disekolah. Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian yang lebih mantap, salah satunya dalam aspek kepercayaan diri yang dimiliki terutama untuk menghadap situasi yang baru atau yang belum akrab terhadap anak.

Rizki Ananda & Fadhilaturrahmi (2018) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya adalah pendidikan yang diharapkan untuk dapat memfasilitasi perkembangan serta pertumbuhan anak secara optimal terutama lebih menekankan pada perkembangan sosial emosional anak.

Pasti kita sebagai calon guru telah mengetahui bahwa terdapat aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak salah satunya aspek perkembangan sosial emosional. Sebelum kita mengetahui apa itu sosial emosional maka kita harus memahami terlebih dahulu tentang perkembangan. Menurut ahli perkembangan Paul Baltes (Sofyan, 2015) Perkembangan adalah pandangan hidup yang memandang bahwa perkembangan manusia berlangsung seumur hidup, multi disiplin. Sedangkan menurut Warner (Sofyan, 2015) pengertian perkembangan lebih menuju ke suatu proses menuju kearah yang lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan

bahwa perkembangan adalah suatu proses pengoptimalan seluruh aspek perkembangan yang tidak dapat diulang kembali.

Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah aspek kemandirian. Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri seperti memakai baju sendiri, menalikan tali sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian anak adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain.

Menurut Tjut Rifameutia (Yayuk Resti 2013) penyebab anak menjadi tidak mandiri yaitu pertama, adanya rasa kekhawatiran orang tua yang berlebihan kepada anak. Kedua, sikap orang tua yang tidak sabaran, daripada menunggu anak berusaha memakai sepatunya sendiri, orang tua cenderung lekas membantu agar cepat selesai. Akibatnya, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mencoba.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa kemandirian anak memerlukan bantuan dan bimbingan. Latihan kemandirian mesti dimulai sejak dini sesuai dengan usianya. Jika tidak ditangani sejak dini maka akan berpengaruh pada perkembangan di masa yang akan datang. Selain itu, anak juga perlu diberikan kesempatan dan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikis sebagaimana mestinya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Al-ikhlas lambur II pada keseluruhan siswa yang berjumlah 44 anak pada 2 kelas masih ditemukan sebanyak 15 orang siswa yang masih belum terlihat berkembang dengan baik perkembangan sosial emosional nya. Diantara nya anak terlihat 1). Masih sulit

untuk mengemukakan apa yang mereka mau. 2) Anak masih sulit berkomunikasi satu dengan yang lain.3) Anak masih sering sendiri dibandingkan bersosialisasi dalam kelompok kecil maupun besar. 4) Anak masih sukar untuk berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan baru.

**Tabel 1.1**

**Hasil Observasi Awal**

<b>No</b>	<b>Observasi</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah anak (%)</b>
1	Anak masih sulit untuk mengemukakan pendapat	1	2	3 = 20%
2	Anak masih sulit berkomunikasi satu dengan yang lain.	3	2	5 = 33%
3	Anak masih sering sendiri dibandingkan bersosialisasi dalam kelompok kecil maupun besar	2	2	4 = 26%
4	Anak masih sukar untuk berinteraksi dengan lingkungan	1	2	3 = 20%

	terutama lingkungan baru			
Jumlah keseluruhan anak				15

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah anak masih sulit untuk mengemukakan pendapat adalah 3 orang anak dimana 1 laki-laki dan 2 perempuan (20%), jumlah anak yang masih sulit berkomunikasi satu dengan yang lain adalah sebanyak 5 anak yang terdapat 3 anak laki-laki dan 2 anak perempuan (33%), anak-anak masih sering sendiri dibandingkan bersosialisasi dalam kelompok kecil maupun besar yaitu sebanyak 4 orang anak yang dimana 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan (26%) serta jumlah anak masih sukar untuk berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan baru yaitu 1 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan (20%). Dengan jumlah keseluruhan anak yang berjumlah 15 orang anak (100%).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan masih banyak orang tua yang menunggui anak di depan kelas sehingga anak sering menangis ketika akan ditinggal oleh wali murid. Ada beberapa orang tua juga yang memperlihatkan sikap overprotektif terhadap anak. Di hari ketika saya observasi awal hampir seluruh orang tua siswa yang menunggui anaknya di depan kelas. 5 diantaranya menunjukkan sikap overprotektif terhadap anak sehingga anak kurang bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan. Hal ini lah yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ditujukan agar dapat

memberi manfaat baik bagi orangtua dan guru terutama bagi anak. Orang tua dan guru dapat mengetahui bagaimana pola perkembangan yang telah dicapai oleh anak, dan bagaimana cara agar mengoptimalkan perkembangan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diajukan sebuah judul penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Di TK Al-Ikhlas Lambur II”.

### **1.2 Idenfikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang terjadi dilapangan dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak membiasakan anak untuk mandiri
2. Masih ada orang tua yang terlihat memaksakan kehendak mereka kepada anak.
3. Terlihat adanya anak yang masih belum menunjukkan sikap mandiri
4. Sering terlihat orangtua yang terlalu *Overprotective*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini lebih berfokus untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh yang diterapkan orang tua dengan Kemandirian Anak Di TK Al-Ikhlas Lambur II.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dirumah dengan Kemandirian Anak Di TK Al-Ikhlas Lambur II?”

### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah dengan kemandirian anak di TK Al-Ikhlas Lambur II

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ditujukan untuk :

##### a. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemasukan guru khususnya guru anak usia dini dalam memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini yang baik.

##### b. Kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran dilembaga pendidikan yang dipimpinnya.

##### c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan baru pada peneliti mengenai bagaimana hubungan pola asuh dengan kemandirian anak disekolah.

d. Peneliti lain

Data dan informasi dari penelitian tentang gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian disekolah ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan peneliti selanjutny